

## BAB IV

### HASIL & PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data yaitu data sekunder, data yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). populasi pada penelitian ini seluruh perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kriteria sampel yang dijelaskan pada BAB III, jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 14 perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* selama periode 2019 – 2023, dengan total observasi data sebanyak 70 (14 perusahaan x 5 tahun). Berikut adalah profil dari 14 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

##### 4.1.1 Anabatic Technologies Tbk. (ATIC)

PT. Anabatic Technologies didirikan pada tahun 2022, PT. Anabatic Technologies adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan jasa teknologi informasi terkemuka di Indonesia. Anabatic memiliki 4 bisnis inti yaitu : *Mission Critical, System Integration, IT Service Outsourcing, Business process Outsourcin*, dan *Value Added Distribution*. Pelanggan Anabatic umumnya datang dari perbankan dan lembaga keuangan lain, serta perusahaan dari sektor lainnya. Bahkan, 9 dari 10 top perbankan nasional telah menjadi pelanggan Anabatic.

##### 4.1.2 Elang Mahkota teknologi Tbk. (EMTK)

PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk didirikan pada tahun 1983 di jakarta, PT. Elang Mahkota Teknologi pada awalnya perusahaan ini

menyiadkan jasa komputer pribadi, namun kemudian berkembang menjadi grup terintegrasi dengan 3 kegiatan usaha utama : Media, Telekomunikasi, dan Solusi IT, dan Konektivitas. Unit media tersebut terdiri dari 3 saluran TV : SCTV, Indosiar, dan O Channel yang berbasis di Jakarta. Divisi solusi memberikan solusi bagi industri telekomunikasi, perbankan, dan pembayaran ritel. Divisi konektivitas mempunyai beberapa proyek yang sedang dikembangkan, termasuk layanan internet TV berbayar digital nirkabel dan layanan internet broadband nirkabel.

#### **4.1.3 Quantum Clovera Investama Tbk. (KREN)**

PT Kresna Graha Sekurindo didirikan pada tanggal 10 September 1999 sebagai holding beberapa perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang teknologi dan digital, serta new economy. Perseroan telah melakukan perubahan nama sebanyak 2 kali, yaitu dari PT Kresna Graha Sekurindo Tbk menjadi PT Kresna Graha Investama Tbk pada tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2023, Perseroan merubah nama menjadi PT Quantum Clovera Investama Tbk. Dengan adanya perubahan nama tersebut, Perseroan optimis dapat meningkatkan kinerja dengan optimal dan meraih berbagai peluang potensial, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terkait layanan digital. Perseroan juga berkomitmen untuk terus memantapkan dirinya sebagai perusahaan holding investasi, terutama di bidang teknologi yang inovatif dan disruptif.

#### **4.1.4 Multipolar technology Tbk. (MLPT)**

PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) adalah perusahaan teknologi yang berfokus membantu pelanggan dalam penyediaan solusi dan layanan teknologi yang paling tepat untuk kebutuhan bisnisnya, mengintegrasikan ke sistem yang digunakan, dan memastikan transisi yang mulus bagi para pemangku kepentingan.

Dengan pengalaman dan inovasi berkelanjutan sejak didirikannya pada tahun 1975, Multipolar Technology terus mengukuhkan posisinya sebagai system integrator terkemuka di Indonesia, yang merupakan mitra terpercaya dalam perencanaan, perancangan, dan pengembangan teknologi digital inovatif dan transformasi bisnis. Multipolar Technology menyediakan layanan dan solusi TI komprehensif yang mampu mendorong keunggulan kompetitif pelanggannya.

#### **4.1.5 Metrodata Electronics Tbk. (MTDL)**

PT. Metrodata Electronics Tbk (MTDL) didirikan pada 1983 yang bergerak dalam bidang distribusi dan layanan perangkat keras dan perangkat lunak TI, termasuk platform bisnis digital, layanan cloud, data besar & analitik, infrastruktur TI hybrid, keamanan TI, bahkan teknologi AI. PT. Metrodata Electronics Tbk adalah sebuah perusahaan teknologi informasi yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini memiliki tujuh kantor cabang yang terletak di Bekasi, Medan, Bandung, dan Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar.

#### **4.1.6 Kioson Komersial Indonesia Tbk. (KIOS)**

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) merupakan start-up teknologi yang didirikan pada Juni 2015. Menyediakan platform digital dan e-commerce bernama Kioson, di Google Play. Perusahaan ini telah merangkul lebih dari 80.000 mitra aktif yang menggunakan aplikasi ini untuk menjual, membeli, dan membayar produk digital, seperti pulsa telepon, pulsa data, uang elektronik, dan tagihan listrik. erusahaan menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras *platform online* untuk membantu Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (*UMKM*) melalui sistem kemitraan yang

disebut Kiosan Cash Point, dimana dalam melakukan kegiatan perekrutan, mitra bisnis dan / atau pengumpulan hasil transaksi dari mitra bisnis Perusahaan, bekerjasama dengan pihak ketiga, yang disebut Kioson Corporate Corespondence.

#### **4.1.7 M Cash Integrasi Tbk. (MCAS)**

PT. M Cash Integrasi Tbk (MCAS) didirikan pada 2010 di Jakarta. Perusahaan ini bergerak dalam bisnis distribusi produk digital, seperti pulsa. Perusahaan juga mengembangkan aplikasi digital bernama MCAS App, yang mencakup lebih dari 10 produk dan layanan digital, termasuk distribusi produk digital, komunikasi merek, konten media dan hiburan, layanan iklan berbasis cloud, pemasaran perdagangan, restoran, dan layanan berbagi perjalanan.

#### **4.1.8 NFC Indonesia Tbk. (NFCX)**

PT. NFC Indonesia Tbk (NFCX) Perusahaan ini didirikan pada 2013 di Jakarta. NFC Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha jasa teknologi informasi, digital dan telekomunikasi. Perusahaan memiliki beberapa jenis lini usaha yang berbasis teknologi untuk penjualan barang dan jasa. Perusahaan mengembangkan teknologi berbasis pemindaian *barcode*, untuk membantu pelaku usaha khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk terjun memasuki gaya hidup digital. NFC Indonesia Tbk. Merupakan perusahaan yang mengoperasikan platform digital, seperti nfcxc.com (situs web jual beli pulsa), Oona TV (platform streaming video, namun ditutup pada tahun 2019), Tawarin.com (platform bekas pasar barang), dan Selaluada.com (pasar elektronik dan digital).

#### **4.1.9 Distribusi Voucher Nusantara Tbk. (DIVA)**

PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) adalah perusahaan

swasta yang bergerak dalam layanan elektronik sejak tahun 2004. Pada tahun 2018, perseroan merilis Smart Outlet, sebuah alat yang dapat memproses berbagai pembayaran tunai dan non-tunai yang didesain untuk memenuhi kebutuhan usaha kecil dan menengah. SOS juga menyediakan produk digital, seperti pulsa, voucher game online, tiket kereta, dan lainnya. Perusahaan juga turut mengembangkan Intelligent Instant Messaging (IIM), sebuah platform penjualan lewat pesan instan. Perusahaan memiliki empat anak perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung, yaitu PT Multidaya Dinamika, PT Surprise Indonesia, PT Anugrah Wicaksana Digital, dan PT Alphanovation Digital Teknindo (Pawoon).

#### **4.1.10 Sentral Mitra Informatika Tbk. (LUCK)**

PT Sentral Mitra Informatika Tbk (LUCK) menawarkan solusi pencetakan dan dokumen, serta perangkat keras dan layanan untuk industri teknologi informasi. Perseroan didirikan pada tahun 2008, sebelum tergabung dalam Serial, perusahaan terdaftar di Singapura pada tahun 2018. Salah satu produk flagship unggulannya adalah mesin cetak 3D, yang digunakan oleh merk-merk yang sudah mendunia, seperti Decathlon, Volkswagen, Siemens, Zeiss, L'Oreal, dan Form. Kantor pusatnya berada di Grha Mas Fatmawati, Jakarta Selatan.

#### **4.1.11 Hensel Davest Indonesia Tbk. (HDIT)**

PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT) atau HDI adalah perusahaan multinasional di bidang teknologi keuangan dan bisnis perdagangan elektronik. Perusahaan didirikan pada tahun 2013 di Makassar sebagai perusahaan multi-biller. Sekarang, perusahaan ini menjadi pengembang solusi teknologi keuangan di wilayah Indonesia Timur. Perusahaan menyediakan produk dan layanan,

seperti solusi pembayaran seluler, platform e-commerce ber"label putih," pembayaran lintas platform, dan transfer pembayaran. Anak perusahaannya, PT Doeku Peduli Indonesia, menyediakan layanan pinjaman peer-to-peer. Beberapa kliennya adalah PLN, PT KAI, Telkom Indonesia, UniPin, BPJS Kesehatan, PDAM, Telkomsel, Jiwasraya, dan Lion Air.

#### **4.1.12 Telefast Indonesia Tbk. (TFAS)**

PT Telefast Indonesia Tbk (TFAS) didirikan pada 17 Oktober 2008 sebagai penyedia outlet dan toko data seluler. Sekarang, perusahaan menjadi distributor untuk operator telekomunikasi di Banten dan Jawa Tengah dengan lebih dari 10.000 mitra ritel. Perusahaan juga menyediakan sumber daya manusia sebagai perusahaan outsourcing untuk gerai-gerai tersebut. Perseroan ini memiliki dua anak perusahaan: PT Logitek Digital Nusantara (LDN) yang bergerak dalam bisnis rantai pasokan, dan PT Emitama Wahana Mandiri (EWM) yang bergerak dalam bisnis pasokan tenaga kerja. Perseroan juga mengembangkan aplikasi HRKU, sistem informasi sumber daya manusia untuk memudahkan aktivitas HR seperti absensi, cuti, klaim, dan database. Perseroan juga memiliki LDN, sebuah perusahaan logistik, dan Fastpoint, sebuah layanan logistik yang bermitra dengan SiCepat Ekspres.

#### **4.1.13 Digital Mediatama Maxima Tbk. (DMMX)**

PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) adalah anggota DMM Group yang menyediakan solusi perdagangan digital, platform berbasis cloud, dan layanan manajemen. Perusahaan memiliki tiga layanan terbaik, yaitu Commercial signage (infrastruktur sebagai layanan, layanan terkelola, dan hub pertukaran), Digital Commerce Platform (didukung oleh mitra logistik, SiCepat), dan New Format Innovation (mesin penjual

otomatis, kulkas pintar, dan kios pemesanan mandiri yang dilengkapi dengan kecerdasan buatan). Beberapa kliennya adalah Indomaret, Alfamart, KFC, BCA, dan anggota Sampoerna Retail Community (SRC) di 4.000 lokasi di Indonesia. Perusahaan didirikan pada tahun 2015

#### **4.1.14 Galva Tecchnologies Tbk. (GLVA)**

PT. Galva Technologies Tbk (GLVA) atau GTC didirikan pada tahun 1991 sebagai PT Galva Technologies Corporation. Perusahaan ini adalah mitra regional yang memasok komputer, printer, layar, dan peralatan audio-video berkualitas tinggi untuk klien korporat. Selain distribusi, perusahaan juga menyediakan solusi bisnis dan layanan terkelola untuk membantu kliennya. Beberapa merek yang disediakan adalah Sony, Etere, Libec, Fujinon, TOA, Yamaha, Aiphone, Acer, Lenovo, BenQ, Philips, dan MSI. Kantor pusatnya ada di Gedung Galva, Jakarta Pusat, tetapi ada juga 11 kantor cabang di wilayah lain di Indonesia.

## **4.2 Hasil Penelitian**

Berikut adalah hasil perhitungan pada variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

### **4.2.1 Hasil Perhitungan *Financial Distress***

*Financail Distress* adalah kondisi pada perusahaan yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan yang dapat berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Perhitungan dilakukan model *Altman Z-Score*, sebuah model diskriminan yang sering digunakan di Amerika Serikat untuk memprediksi kebangkrutan (Ramadhania & Achyani, 2024). *Z-Score* persamaan *multivariable* yang dirancang oleh *altman* untuk memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan pengukuran *Altman Z -Score*, berikut adalah hasil perhitungan *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* :

**Tabel 4.1** Ihasil perhitungan *Financial Distress* Tahun 2019-2023 pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology*

NO	KODE	ALTMAN Z - SCORE					RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	RATA
1	ATIC	1,37338	-0,04127	-1,35238	-0,56014	0,78823	0,04156
2	EMTK	4,34335	4,29906	10,16893	11,96183	11,52434	8,45950
3	KREN	9,65614	8,95007	6,77555	6,45224	4,93589	7,35398
4	MLPT	3,12350	2,52804	2,29256	2,62838	1,22070	2,35864
5	MTDL	6,02178	6,61329	5,93082	5,98837	5,74863	6,06058
6	KIOS	2,31446	3,10859	4,81972	17,34482	10,57229	7,63198
7	MCAS	8,89809	7,40815	6,83119	5,71091	4,35917	6,64150
8	NFCX	9,12869	6,65897	7,03758	7,00147	3,51900	6,66914
9	DIVA	8,25918	8,13879	18,34427	19,49247	11,72127	13,19120
10	LUCK	5,23167	6,78591	7,10142	6,75757	6,92903	6,56112
11	HDIT	42,84120	12,42447	9,19781	20,00568	9,69081	18,83199
12	TFAS	7,77152	8,12174	7,35039	7,71707	8,51309	7,89477
13	DMMX	29,49696	11,16243	13,09529	10,07012	6,16585	13,99813
14	GLVA	2,04709	4,79564	3,68428	4,26590	4,76334	3,91125
	<b>RATA RATA</b>	10,03622	6,49671	7,23410	8,91691	6,46083	

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 yang menunjukkan hasil perhitungan *Financial Distress* menggunakan indikator *Altman Z - Score* untuk periode 2019-2023, dapat diketahui bahwa perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* dengan rata – rata *Altman Z - Score* tertinggi adalah Hensel Davest Indonesia Tbk. (HDIT) sebesar 18,83199, yang menandakan tidak adanya indikasi *Financial Distress*. Sebaliknya, rata – rata terendah diperoleh Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) dengan nilai 0,04156 yang menunjukkan potensi kebangkrutan karena berada dalam kondisi *Financial Distress*, ditandai dengan kerugian selama tiga tahun terakhir dan berada dalam zona <1.1.

#### 4.2.2 Hasil Perhitungan Manajemen Laba

Manajemen Laba yang menggunakan indikator *Discretionary Accrual* sebagai variabel independen pertama, di mana nilai akrual diskresi yang

tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai akrual diskresi rendah menunjukkan manajemen laba yang berkualitas tinggi. Berikut adalah hasil perhitungan Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* :

**Tabel 4.2 1 hasil perhitungan Manajemen Laba Tahun 2019-2023 pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology***

NO	KODE	Discretionary Accrual					RATA RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	-0,00001	0,00004	-0,00004	0,00003	0,00010	0,00002
2	EMTK	0,00001	0,00001	0,00000	0,00001	0,00000	0,00001
3	KREN	-0,00004	-0,00004	-0,00002	0,00001	0,00000	-0,00002
4	MLPT	-0,00008	0,00007	0,00011	-0,00003	-0,00006	0,00000
5	MTDL	0,00004	-0,00008	0,00009	0,00003	0,00007	0,00003
6	KIOS	0,00006	-0,00009	-0,00015	-0,00010	-0,00001	-0,00006
7	MCAS	0,00002	-0,00002	-0,00002	0,00001	0,00000	0,00000
8	NFCX	0,00014	0,00003	-0,00005	0,00000	0,00000	0,00002
9	DIVA	0,00004	-0,00001	-0,00002	-0,00001	0,00002	0,00001
10	LUCK	0,00008	-0,00010	-0,00001	0,00001	-0,00002	-0,00001
11	HDIT	0,00034	-0,00002	0,00017	-0,00012	0,00004	0,00008
12	TFAS	-0,00021	0,00003	0,00002	0,00000	0,00000	-0,00003
13	DMMX	0,00049	0,00016	-0,00009	0,00009	-0,00005	0,00012
14	GLVA	0,00059	-0,00011	0,00007	0,00006	-0,00002	0,00012
	<b>RATA RATA</b>	0,00011	-0,00001	0,00000	0,00000	0,00000	

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 mengenai hasil perhitungan Manajemen Laba dengan indikator *Discretionary Accrual* untuk periode 2019-2023, terlihat bahwa perusahaan dengan rata-rata *Discretionary Accrual* tertinggi adalah Digital Mediatama Maxima Tbk. (DMMX) dan Galva Technologies Tbk. (GLVA) dengan nilai 0,00012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba melalui peningkatan laba akrual dalam laporan keuangannya. Sebaliknya, nilai rata-rata terendah ditemukan pada PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. (KIOS) dengan -0,00006, yang mengindikasikan adanya manajemen laba berupa penurunan laba akrual dalam laporan keuangannya.

### 4.2.3 Hasil Perhitungan Strategi Bisnis

Strategi Bisnis yang menggunakan indikator *Profit Margin* berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur keuntungan dengan menyediakan produk yang terdiferensiasi, sejalan dengan strategi untuk memaksimalkan keuntungan. Berikut adalah hasil perhitungan Strategi Bisnis pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* :

**Tabel 4.3 1 Hasil Perhitungan Strategi Bisnis tahun 2019 – 2023 pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology***

NO	KODE	PROFIT MARGIN					RATA RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	0,04274	0,02577	0,01530	0,04622	0,05237	0,03648
2	EMTK	0,07850	0,10265	0,10367	0,01927	-0,00579	0,05966
3	KREN	0,02316	-0,02052	-0,02726	-0,00592	-0,00403	-0,00692
4	MLPT	0,06887	0,07820	0,09700	0,09019	0,08707	0,08426
5	MTDL	0,04616	0,05045	0,05117	0,05298	0,05260	0,05067
6	KIOS	-0,00147	-0,04483	0,00598	0,01195	-0,07904	-0,02148
7	MCAS	0,01299	0,01020	0,00764	0,00436	0,00238	0,00751
8	NFCX	0,01053	0,00801	0,00670	0,00264	0,00194	0,00596
9	DIVA	0,01203	0,00609	0,00711	0,00253	0,00252	0,00606
10	LUCK	0,06970	-0,03357	-0,00400	0,02568	-0,00688	0,01019
11	HDIT	0,00113	-0,00053	-0,00185	-0,00565	-0,01964	-0,00531
12	TFAS	0,04405	0,02558	0,01509	0,00790	0,01246	0,02102
13	DMMX	0,05802	0,04947	0,02665	0,00790	0,01219	0,03084
14	GLVA	0,02074	0,02980	0,02883	0,03819	0,04665	0,03284
	<b>RATA RATA</b>	0,03480	0,02048	0,02372	0,02130	0,01106	

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 yang menampilkan hasil perhitungan Strategi Bisnis menggunakan indikator *Profit Margin* untuk periode 2019-2023, terlihat bahwa perusahaan dengan rata – rata *Profit Margin* tertinggi adalah Multipolar technology Tbk. (MLPT) sebesar 0,08426. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan margin keuntungan dari penjualan produk atau jasa mereka. Sebaliknya, nilai rata – rata terendah ditemukan pada Kioson Komorsial Indonesia Tbk. (KIOS) dengan -0,02148, yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan margin keuntungan dari penjualan produk atau

jasa mereka.

#### 4.2.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham, serta menyelaraskan kepentingan keduanya. Hal ini diukur melalui presentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan terhadap total saham yang beredar. Berikut adalah hasil perhitungan Kepemilikan Manajerial pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology* :

**Tabel 4.4 1 Hasil perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun 2019 -2023 pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Technology***

NO	KODE	KM					RATA RATA
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ATIC	0,12786	0,02570	0,02570	0,02570	0,02589	0,04617
2	EMTK	0,42955	0,42971	0,39473	0,33711	0,33780	0,38578
3	KREN	0,17313	0,17314	0,13584	0,08644	0	0,11371
4	MLPT	0	0	0	0	0	0,00000
5	MTDL	0,00372	0,00372	0,00372	0,00372	0,00373	0,00372
6	KIOS	0	0	0	0	0	0,00000
7	MCAS	0,00961	0,00617	0,10295	0,08584	0,09165	0,05924
8	NFCX	0	0	0,00150	0	0,00156	0,00061
9	DIVA	0,14000	0,08167	0,08167	0,08167	0,08601	0,09420
10	LUCK	0,58400	0,58400	0	0,14600	0,43800	0,35040
11	HDIT	0,00001	0,00001	0,00001	0,00096	0,00096	0,00039
12	TFAS	0	0,00001	0	0	0	0,00000
13	DMMX	0	0,00130	0,00589	0,01963	0,03104	0,01157
14	GLVA	0,00800	0,02200	0,02377	0,02412	0,02452	0,02048
	<b>RATA RATA</b>	0,10542	0,09482	0,05541	0,05794	0,07437	

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil perhitungan Kepemilikan Manajerial (KM) untuk periode 2019-2023, perusahaan dengan rata – rata KM tertinggi adalah PT. Elang Mahkota teknologi Tbk. (EMTK) dengan nilai 0,38578. Ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin baik keselarasan antara kepentingan manajer dan pemegang

saham, serta meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen. Sebaliknya, nilai rata – rata terendah ditemukan pada PT. Multipolar technology Tbk. (MLPT), Kioson Komorsial Indonesia Tbk. (KIOS), dan Telefast Indonesia Tbk. (TFAS), dengan nilai 0.

### 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menghasilkan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dari data yang digunakan. Statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), *standar deviasi*, dan jumlah obeservasi. Penelitian ini melibatkan empat variabel : *financial distress*, manajemen laba, Strategi bisnis dan kepemilikan manajerial. Hasil statistik deskriptif dari pengolahan dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.5 1 Hasil statistik deskriptif**

	Y	X1	X2	X3
Mean	7.828952	2.085714	2227.129	7759.200
Median	6.780730	0.000000	1232.500	603.0000
Maximum	42.84120	59.00000	10367.00	58400.00
Minimum	-1.352380	-21.00000	-7904.000	0.000000
Std. Dev.	6.622012	11.95128	3474.463	14288.44
Skewness	2.751840	2.539869	0.291143	2.227478
Kurtosis	13.88125	12.28600	3.497890	7.052956
Jarque-Bera Probability	433.6856 0.000000	326.7646 0.000000	1.711945 0.424870	105.7965 0.000000
Sum	548.0267	146.0000	155899.0	543144.0
Sum Sq. Dev.	3025.722	9855.486	8.33E+08	1.41E+10
Observations	70	70	70	70

*Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviasi*. Sampel penelitian terdiri dari 14 perusahaan selama 5 periode, menghasilkan 70 data yang menjadi sampel penelitian dan digunakan untuk observasi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari data tersebut :

2. Variabel *financial distress* (Y) memiliki rata - rata 7.828952, dengan nilai *maximum* sebesar 42.84120, nilai *minimum* sebesar -1.352380 dan *standar deviasi* 6.622012.
3. Variabel manajemen laba (X1) memiliki rata – rata 2.085714, nilai *maximum* 59.00000, nilai *minimum* -21.00000 *standar deviasi* 11.95128.
4. Variabel strategi bisnis (X2) memiliki *mean* (rata – rata) yang bernilai 2227.129, dengan nilai *maximum* 10367.00, nilai *minimum* -7904.000, dan standar deviasi 3474.463.
5. Variabel kepemilikan manajerial (X3) memiliki rata - rata 7759.200, nilai *maximum* 58400.00, nilai *minimum* sebesar 0.000000, dan *standar deviasi* sebesar 14288.44.

#### 4.4 Hasil Pemilihan Model Estimasi

##### 4.4.1 Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* model atau *Common effect* lebih sesuai untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji ini adalah :

- H0: *Common Effect* Model
- H1: *Fixed Effect* Model

dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Pengambilan keputusan berdasarkan uji *chow* ini adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai Prob < 0,05, maka H0 ditolak, artinya model yang adalah *Fixed Effect* model.
- b) Jika nilai Prob > 0,05, maka H1 diterima artinya model yang tepat adalah *Common Effect*

**Tabel 4.6 1 Hasil Uji chow**

Effects-Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.614270	(13,53)	0.0004
Cross-section Chi-square	44.431340	13	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji *chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *Cross-section F* adalah  $0.0004 < 0.05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan metode *common effect*.

#### 4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* lebih cocok digunakan. Hipotesis dalam uji adalah :

- $H_0$  : *Random Effect Model*
- $H_1$  : *Fixed Effect Model*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam Uji Hausman adalah :

- Jika *probabilitas cross section*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.
- Jika *probabilitas cross section*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 4.7 1 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.887607	3	0.2739

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai *probability chi-square*  $0.2739 > 0.05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti model estimasi yang terpilih adalah *random*

*effect model.*

#### 4.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effect* lebih baik daripada *Common Effect* dalam estimasi data panel. Hipotesis dalam uji ini adalah :

- H0 : *Common Effect Model*
- H1 : *Random Effect Model*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah :

- a) Jika nilai Both  $> 0,05$  maka H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model yang tepat adalah *Common Effect Model*.
- b) Jika nilai Both  $< 0,05$  maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model yang tepat adalah *Random effect Model*.

**Tabel 4.8 1 Hasil Uji *Lagrange Multiplier***

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.34213 (0.0008)	0.531750 (0.4659)	11.87388 (0.0006)

*Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai *Breusch-pagan*  $0.0008 < 0.05$ . Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti model yang terpilih adalah *random effect* model. Berdasarkan uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect model*.

## 4.5 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

### 4.5.1 Uji Asumsi Klasik

#### 4.5.1.1 Uji Normalitas

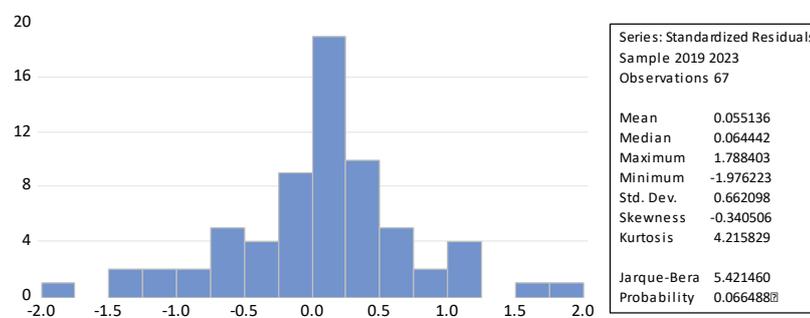
Uji *Normalitas* bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Uji *Normalitas* penting karena pengujian variabel lainnya dengan mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka uji statistik menjadi tidak *valid* dan metode statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Dalam *Eviews*, uji *normalitas residu* dapat dilakukan dengan Uji *Jarque-Berra* (JB test) dengan hipotesis sebagai berikut :

- H0 : Residual berdistribusi normal
- H1 : Residual tidak berdistribusi normal

Uji dilakukan pada tingkat signifikan 5%. Jika nilai *probability* > taraf nyata ( $\alpha$ ), maka H0 diterima, artinya data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *probability* < taraf nyata ( $\alpha$ ), maka H1 diterima, yang berarti data residual tidak berdistribusi normal.

**Gambar 4.1 1 Hasil Uji *Normalitas***



Sumber : Olah Data *Eviews* 12, 2025

Berdasarkan hasil pada gambar 4.1, uji *normalitas* menunjukkan bahwa dengan menggunakan *logaritma* natural, nilai probabilitas sebesar  $0.066488 > 0.05$  yang berarti data penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model yang adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independennya. Koefisien korelasi antar variabel independen  $>0.8$ , maka model tersebut mengalami masalah *multikolinieritas*. Sebaliknya, jika korelasi antar variabel  $<0.8$  maka model tersebut bebas dari *multikolinieritas*.

**Tabel 4.9 1 Hasil Uji Multikolinearitas**

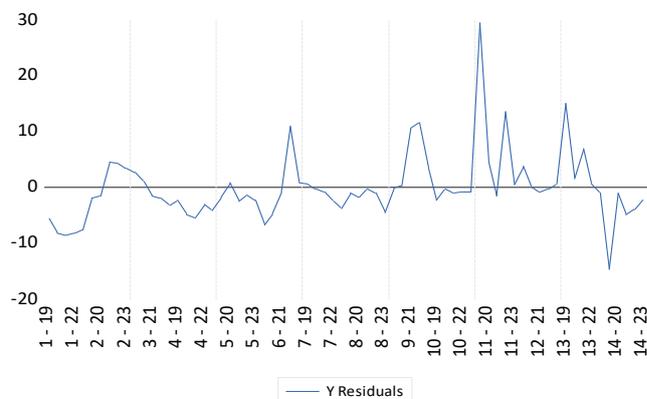
	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.135040	-0.106745
X2	0.135040	1.000000	0.115251
X3	-0.106745	0.115251	1.000000

*Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel - variabel tersebut  $< 0,8$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah *multikolinieritas* dalam data penelitian ini. Nilai koefisien korelasi antar tiap variabel  $<0,8$ , yang mengidentifikasikan bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah *multikolinieritas*.

#### 4.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians antara dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.

**Gambar 4.2 1** Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji *heteroskedastisitas* yang menggunakan grafik residual menunjukkan bahwa grafik residual (dengan warna biru) tidak melewati batas 500 dan -500. Hal ini menunjukkan bahwa varian residual adalah sama, sehingga tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* dan uji *heteroskedastisitas* dinyatakan lolos.

#### 4.6 Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 4.10 1** Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	8.044143
X1	0.154002
X2	-0.000222
X3	-5.40E-06

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025

Persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 8.044143 + 0.154002DA - 0.00222PM - 5.4000.06$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Konstanta *Financial Distress* (Y)** sebesar 8.044143 berarti bahwa jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai *Financial Distress* akan meningkat sebesar 8.044143.
2. **Koefisien manajemen laba (X1)** sebesar 0.154002 menunjukkan bahwa jika manajemen laba meningkat 1%, maka *financial distress* juga akan meningkat sebesar 0.154002, dan sebaliknya.
3. **Koefisien strategi bisnis (X2)** sebesar -0.00222 berarti bahwa jika strategi bisnis meningkat sebesar 1%, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0.00222 dan sebaliknya.
4. **Koefisien kepemilikan manajerial (X3)** sebesar -5.400006 menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1%, maka *financial distress* akan menuurn sebesar -5.400006, dan sebaliknya juga sebaliknya.

#### 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.7.1 UJI T

Uji t digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian, uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis yang digunakan adalah :

- 1)  $H_0 : Sig. > 0,05$
- 2)  $H_1 : Sig < 0,05$

Jika nilai  $Sig. > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $Sig. < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

**Tabel 4.11 1 Hasil Uji T**

— Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.044143	1.368409	5.878466	0.0000
X1	0.154002	0.055236	2.788078	0.0069
X2	-0.000222	0.000246	-0.901865	0.3704
X3	-5.40E-06	6.50E-05	-0.083001	0.9341

*Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025*

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian terhadap variabel manajemen laba (X1) menghasilkan nilai t hitung sebesar  $2.788078 > t$  tabel yaitu  $1.995468931$  nilai sig.  $0.0069 < 0.05$ . Oleh karena itu, H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti variabel manajemen laba berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Pengujian terhadap variabel strategi bisnis (X2) menghasilkan nilai t hitung sebesar  $-0.901865 < t$  tabel yaitu  $1,995468931$  dan nilai sig.  $0.3704 > 0.05$ . Dengan demikian, H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti variabel strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Berdasarkan pengujian terhadap variabel kepemilikan manajerial (X3) menghasilkan nilai t hitung sebesar  $-0.083001 < t$  tabel yaitu  $1,995468931$  dan nilai sig.  $0.9341 > 0,05$ . Oleh kerena itu, H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial disress*.

#### 4.7.2 Uji R - Squared ( $R^2$ )

Uji R-Squared ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin mendekati satu, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.  $R^2$  memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan variabel akan meningkatkan nilai  $R^2$ , meskipun variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted  $R^2$ . Semakin mendekati nilai 1, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4.12 1 Hasil Uji R - Squared ( $R^2$ )**

R-squared	0.109584	Mean dependent var	4.020381
Adjusted R-squared	0.069111	S.D. dependent var	5.266937

*Sumber : Olah Data Eviews 12, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai adjusted R-squared adalah 0.069111. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dijelaskan sebesar 6.9111% oleh manajemen laba, strategi bisnis dan kepemilikan manajerial. Sementara itu, sisanya sebesar 93% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak diteliti dalam variabel penelitian ini.

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan tabel 4.13, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai Signifikan variabel manajemen laba adalah  $0.0069 < \alpha 0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Yang dapat diartikan perusahaan yang memanipulasi laba dengan meningkatkan nilai akrual *diskresioner* memiliki resiko tinggi mengalami *financial distress*, karena aktivitas manajemen

laba dapat menghambat deteksi dan penyelesaian masalah secara dini, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk bersaing. Namun, jika perusahaan meningkatkan laba melalui operasi bisnis yang nyata, risiko kesulitan keuangan dapat menurun karena hal ini mendorong peningkatan penjualan dan menghasilkan arus kas positif, yang pada gilirannya dapat menarik minat investor untuk mempercayai perusahaan tersebut. Dengan demikian, peningkatan aktivitas manajemen laba cenderung meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Hasil tersebut sejalan dengan adanya teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) serta upaya untuk mengidentifikasi masalah utama dalam hubungan tersebut dan mengurangi konflik di antara kedua pihak. Manajer (agen), memiliki kewenangan untuk mengelola laba dalam laporan keuangan perusahaan guna mencapai target tertentu yang dapat meningkatkan kompensasi atau memberikan manfaat pribadi. Namun, tindakan ini dapat merugikan pemegang saham, karena manajer sering kali mementingkan kepentingan pribadi mereka, sehingga memicu praktik manajemen laba.

Hal ini terjadi karena manajer memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham, yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi laporan laba guna menyembunyikan potensi *Financial Distress*. Meskipun demikian, konflik ini dapat diminimalkan dengan menerapkan mekanisme pengawasan, seperti opini audit yang independen, untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik ini berisiko merusak kepercayaan jangka panjang jika terungkap atau jika menyebabkan masalah

yang lebih besar, seperti *financial distress* atau penurunan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Luu Thu, 2023) & (Anggraini & Hendranastiti, 2023), yang menyimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan nilai akrual *diskresioner* cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi.

#### **4.8.2 Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa Strategi Bisnis tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan tabel 4.13, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Strategi Bisnis adalah  $0,3704 > 0,05$ , maka H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti variabel strategi bisnis tidak memengaruhi *Financial Distress*. Dengan kata lain, penerapan strategi diferensiasi untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan bernilai tambah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi atau menghindari kesulitan keuangan, seperti memenuhi kewajiban utang atau menjaga stabilitas likuiditas. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya efektivitas strategi, tingginya biaya implementasi, atau adanya faktor eksternal yang lebih dominan dalam memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Strategi bisnis yang efektif dapat mendukung perusahaan dalam memperkuat daya saing, meningkatkan kinerja keuangan, dan mengurangi risiko *Financial Distress*. Sebaliknya, strategi yang

kurang tepat dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan finansial. Dalam penelitian ini, pemilihan dan penerapan strategi bisnis tertentu tidak secara langsung mengurangi risiko *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari perhitungan yang menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang ada, sehingga strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Hasil tersebut merupakan sejalan dengan adanya teori *Agency* yang dijelaskan dengan teori keagenan jika dikatakan sejalan, dalam arti bahwa meskipun manajer atau agen menerapkan strategi bisnis tertentu, keputusan tersebut tidak secara langsung memengaruhi kondisi keuangan perusahaan atau mengurangi risiko *financial distress*. Dalam teori keagenan, manajer (agen) memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan yang seharusnya sesuai dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal). Namun, jika strategi yang diambil oleh manajer tidak sejalan dengan tujuan jangka panjang atau tidak efisien, hal tersebut dapat mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan manajer dan pemegang saham, yang tidak mengurangi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, meskipun strategi diterapkan, jika manajer lebih fokus pada kepentingan pribadi atau tidak mempertimbangkan implikasi jangka panjang, strategi tersebut tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan *financial distress* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elvira Luthan, Muhammad Irfan, 2025), yang menyatakan bahwa Strategi Bisnis tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jika perusahaan tidak menerapkan

strategi secara konsisten, dampak terhadap kesehatan keuangan perusahaan mungkin tidak terlihat.

#### **4.8.3 Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan tabel 4.13, pengujian hipotesis ketiga menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0.9341 > 0,05$ , maka H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, tingkat kepemilikan saham oleh manajer atau pihak internal perusahaan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghindari atau mengatasi masalah keuangan. Meskipun manajer memiliki sebagian saham di perusahaan, hal ini tidak cukup untuk mempengaruhi pengelolaan risiko finansial atau memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang mungkin menghadapi masalah likuiditas atau utang. Faktor lain, seperti keputusan strategis atau kondisi pasar, mungkin lebih mempengaruhi *financial distress* daripada kepemilikan manajerial itu sendiri. Dengan kata lain, besar kecilnya kepemilikan manajerial bukanlah prediktor yang tepat untuk mengukur *financial distress* suatu perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi tidak selalu mengalami *financial distress*, begitu pula perusahaan dengan kepemilikan manajerial rendah tidak selalu bebas dari *financial distress*.

Persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajemen tidak memberikan dampak atau memengaruhi *financial distress* pada perusahaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kemampuan atau kinerja manajerial dalam mengelola perusahaan. Jika tingkat kepemilikan manajerial terlalu kecil atau tidak signifikan, insentif

yang ada mungkin tidak cukup kuat untuk mempengaruhi pengambilan keputusan strategis yang dapat mengurangi risiko *financial distress*.

Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial, di mana manajer memiliki saham perusahaan, diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan memiliki saham, manajer memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena mereka juga akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai saham perusahaan. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial mendukung teori keagenan karena dapat menyelaraskan tujuan manajer dan pemegang saham, yang mengurangi potensi konflik dan mendorong manajer untuk mengelola perusahaan dengan lebih efisien. Namun, meskipun kepemilikan manajerial ada, potensi konflik keagenan tetap dapat terjadi, dan kepemilikan tersebut mungkin tidak cukup untuk mempengaruhi keputusan yang mengarah pada stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat mendukung teori keagenan jika manajer memiliki tingkat kepemilikan yang cukup untuk memotivasi mereka bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, meskipun dampaknya tergantung pada seberapa besar pengaruh kepemilikan tersebut terhadap perilaku manajer.

Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan temuan (Nugroho & Witono, 2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena besar kecilnya jumlah saham atau persentase kepemilikan manajerial bukanlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur apakah perusahaan mengalami *financial distress*.